MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS BUDAYA

Penulis:
Rofiq Hidayat & Riayatul Husnan

Editor:
Abdul Karim

MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS BUDAYA

© UIN KHAS Press, 2026

Penulis : Rofiq Hidayat
Riayatul Husnan
Editor : Abdul Karim
Cover & Layout : Ahmad Kamil Fadoli

Cetakan Pertama, Oktober 2026
vi+160 hlm,15 x 23 cm

ISBN : …….
IKAPI: NO. 427/JTI/2024

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam membentuk kehidupan manusia. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat berlangsungnya proses transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menjadi ruang untuk menanamkan nilai, membangun karakter, serta memperkuat identitas budaya peserta didik. Di tengah perkembangan zaman dan perubahan sosial yang semakin dinamis, pendidikan perlu dikelola secara adaptif agar mampu menjawab tuntutan masa depan tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Hal inilah yang menjadikan manajemen kurikulum berbasis budaya penting untuk dipahami dan dikembangkan.

Buku *__Manajemen Kurikulum Berbasis Budaya__* hadir untuk memberikan pemahaman mengenai konsep, landasan, teori, dan praktik pengelolaan kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai budaya. Pembahasan dalam buku ini diawali dengan fondasi manajemen kurikulum berbasis budaya, termasuk landasan filosofis, sosiologis, psikologis, dan yuridis. Selanjutnya, buku ini menguraikan teori dan model pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, keberlanjutan budaya, serta dinamika perubahan budaya dalam kehidupan masyarakat.

Pembahasan berikutnya berfokus pada perencanaan dan implementasi kurikulum berbasis budaya di sekolah. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan

kebutuhan budaya lingkungan sekolah, visi dan misi, capaian pembelajaran, serta keterlibatan berbagai pihak yang berkepentingan. Pada tahap implementasi, nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan melalui strategi pembelajaran, berbagai mata pelajaran, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, budaya tidak sekadar menjadi pelengkap materi pembelajaran, tetapi menjadi bagian yang bermakna dalam keseluruhan proses pendidikan.

Buku ini juga membahas evaluasi dan kepemimpinan dalam pengelolaan kurikulum berbasis budaya. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan dan keberhasilan penerapan kurikulum, sedangkan kepemimpinan sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pelestarian budaya sekaligus terbuka terhadap perubahan. Melalui pengembangan yang berkelanjutan, kurikulum berbasis budaya diharapkan dapat menjadi pendekatan pendidikan yang kontekstual, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa, dosen, kepala sekolah, guru, serta pemerhati pendidikan dalam memahami dan mengembangkan manajemen kurikulum berbasis budaya. Lebih dari itu, buku ini diharapkan mendorong lahirnya praktik pendidikan yang mampu menyeimbangkan pencapaian akademik, pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan kesiapan menghadapi tantangan global.

Jember, 26 Oktober 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ iii

DAFTAR ISI ~ v

BAB 1

Fondasi Manajemen Kurikulum Berbasis Budaya ~ 1

A. Hakikat Manajemen Kurikulum ~ 1
B. Konsep Budaya dalam Pendidikan ~ 6
C. Kurikulum Berbasis Budaya ~ 10
D. Urgensi Kurikulum Berbasis Budaya di Era Global ~ 15
E. Landasan Filosofis, Sosiologis, Psikologis, dan Yuridis ~ 20

Daftar Pustka ~ 26

BAB 2

Teori Dan Model Kurikulum Berbasis Budaya ~ 31

A. Teori Pengembangan Kurikulum ~ 31
B. Pendidikan Multikultural ~ 36
C. Pendidikan Multikultural ~ 40
D. Teori Cultural Sustainability ~ 41
E. Teori Cultural Lag ~ 46
F. Model Kurikulum Berbasis Budaya ~ 50

Daftar Pustka ~ 57

BAB 3

Perencanaan Manajemen Kurikulum Berbasis Budaya ~ 61

A. Analisis Kebutuhan Budaya Sekolah ~ 61
B. Perumusan Visi dan Misi Berbasis Budaya ~ 68
C. Pengembangan Capaian Pembelajaran ~ 74
D. Penyusunan Perangkat Kurikulum ~ 81

Daftar Pustka ~ 87

BAB 4

Implementasi Kurikulum Berbasis Budaya dalam Manajemen Pendidikan Islam ~ 93

A. Strategi Implementasi Pembelajaran ~ 93
B. Integrasi Budaya dalam Mata Pelajaran ~ 99
C. Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler ~ 104
D. Pemanfaatan Teknologi Digital ~ 110
E. Studi Praktik Baik ~ 116

Daftar Pustka ~ 124

BAB 5

Evaluasi Kurikulum Berbasis Budaya ~ 129

A. Evaluasi Kurikulum Berbasis Budaya ~ 129
B. Indikator Keberhasilan ~ 135
C. Kepemimpinan Kepala Sekolah ~ 141
D. Pengembangan Berkelanjutan ~ 147

Daftar Pustaka ~ 154

BIODATA PENULIS ~ 157

BAB 1
Fondasi Manajemen Kurikulum Berbasis Budaya

A. Hakikat Manajemen Kurikulum

Manajemen pada dasarnya adalah proses mengarahkan sumber daya dan kegiatan secara sistematis agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien (Makki et al., 2026; Gangga et al., 2026). Dalam konteks pendidikan, logika ini diterapkan pada kurikulum karena kurikulum adalah kendaraan utama untuk mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada peserta didik (Gangga et al., 2026; Aulia et al., 2025).

Manajemen kurikulum karena itu dipahami sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan kurikulum agar tujuan pendidikan tercapai (Aulia et al., 2025; Gangga et al., 2026; Herawati & Supriyana, 2024). Definisi ini cukup konsisten di berbagai konteks sekolah, termasuk sekolah menengah umum, sekolah kejuruan, dan madrasah (Makki et al., 2026; Gangga et al., 2026; Sriwiguna & Nugraha, 2026).

Hakikat manajemen kurikulum tidak berhenti pada pengaturan dokumen kurikulum, tetapi mencakup proses organisasi yang menghubungkan tujuan, isi, metode, penilaian, dan kepemimpinan sekolah (Makki et al., 2026;

Kolek et al., 2025). Karena itu, manajemen kurikulum adalah inti dari penyelenggaraan pembelajaran, bukan sekadar aktivitas administratif (Aulia et al., 2025; Sriwiguna & Nugraha, 2026).

Pada level praktik, manajemen kurikulum menuntut kolaborasi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan pemangku kebijakan agar implementasi kurikulum selaras dengan visi lembaga (Aulia et al., 2025; Makki et al., 2026). Keterlibatan banyak aktor ini penting karena perubahan kurikulum selalu menuntut adaptasi struktur organisasi, pola kerja, dan strategi pembelajaran (Makki et al., 2026).

Fungsi dasar manajemen kurikulum umumnya dirumuskan dalam empat tahap yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan atau evaluasi (Aulia et al., 2025; Makki et al., 2026; Gangga et al., 2026). Perencanaan menetapkan tujuan, ruang lingkup isi, kebutuhan belajar, dan struktur program (Gangga et al., 2026; Makki et al., 2026; Herawati & Supriyana, 2024).

Pengorganisasian menata peran, sumber daya, pedoman operasional, dan jadwal agar kurikulum dapat dijalankan secara terkoordinasi (Gangga et al., 2026; Makki et al., 2026; Aulia et al., 2025). Pelaksanaan menerjemahkan rancangan kurikulum ke dalam proses belajar melalui modul ajar, pendekatan berpusat pada siswa, dan penguatan kompetensi guru (Gangga et al., 2026; Makki et al., 2026).

Pengawasan dan evaluasi berfungsi memastikan kurikulum berjalan sesuai rencana, menghasilkan data perbaikan, dan tetap relevan terhadap perubahan sosial, teknologi, serta kebutuhan peserta didik (Gangga et al., 2026; Makki et al., 2026; Aulia et al., 2025). Bukti dari madrasah menunjukkan bahwa fungsi ini sering menjadi

titik lemah ketika pengawasan masih administratif dan tindak lanjut perbaikannya terbatas (Sriwiguna & Nugraha, 2026; Gangga et al., 2026).

Manajemen kurikulum perlu dipahami sebagai suatu sistem yang menghubungkan berbagai komponen pendidikan secara terencana dan berkesinambungan. Kurikulum tidak dapat berjalan secara optimal apabila hanya dipahami sebagai dokumen yang memuat tujuan pembelajaran, materi, metode, dan penilaian. Keberhasilan kurikulum juga ditentukan oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola sumber daya manusia, sarana prasarana, waktu, lingkungan belajar, serta hubungan antara sekolah dan masyarakat (Aulia et al., 2025). Oleh karena itu, manajemen kurikulum memiliki cakupan yang lebih luas daripada kegiatan administratif karena di dalamnya terdapat proses pengambilan keputusan, koordinasi, komunikasi, pengawasan, dan pengembangan program pendidikan.

Dalam praktiknya, pengelolaan kurikulum melibatkan hubungan antara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan menjadi dasar untuk menentukan arah dan tujuan kurikulum, sedangkan pengorganisasian berfungsi membagi tugas dan tanggung jawab kepada pihak-pihak yang terlibat. Pelaksanaan merupakan proses menerjemahkan rencana ke dalam kegiatan pembelajaran yang nyata, sementara evaluasi digunakan untuk mengetahui kesesuaian antara tujuan yang direncanakan dan hasil yang dicapai. Keempat fungsi tersebut tidak seharusnya dipahami sebagai tahapan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi. Hasil evaluasi, misalnya, dapat menjadi dasar untuk memperbaiki perencanaan pada periode berikutnya (Herawati & Supriyana, 2024).

Dalam konteks kurikulum berbasis budaya, fungsi-fungsi manajemen tersebut memperoleh dimensi tambahan berupa pengelolaan nilai, identitas, kebiasaan, dan pengetahuan budaya yang hidup di lingkungan pendidikan. Sekolah tidak cukup hanya menetapkan bahwa budaya lokal perlu diperkenalkan kepada peserta didik. Sekolah juga perlu menentukan budaya apa yang relevan untuk dipelajari, bagaimana budaya tersebut diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, siapa yang bertanggung jawab melaksanakannya, serta bagaimana keberhasilannya dinilai. Dengan demikian, budaya ditempatkan sebagai bagian dari proses manajerial yang memiliki tujuan, strategi, sumber daya, dan indikator keberhasilan yang jelas (Makki et al., 2026).

Pengelolaan kurikulum berbasis budaya juga menuntut kemampuan lembaga pendidikan dalam membaca karakteristik lingkungan sosialnya. Setiap sekolah memiliki latar belakang peserta didik, kebiasaan masyarakat, kondisi geografis, sejarah lokal, dan potensi budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan suatu pendekatan kurikulum belum tentu dapat diterapkan secara seragam di semua lembaga pendidikan. Sekolah yang berada di lingkungan masyarakat agraris, misalnya, dapat memanfaatkan pengetahuan lokal mengenai pertanian, pengelolaan air, dan kerja sama masyarakat sebagai sumber pembelajaran. Sementara itu, sekolah yang berada di kawasan perkotaan dapat mengembangkan pembelajaran yang berangkat dari keberagaman sosial, perkembangan teknologi, serta interaksi antarkelompok budaya.

Meskipun demikian, penyesuaian kurikulum dengan kondisi lokal tidak berarti bahwa sekolah harus meninggalkan tujuan pendidikan nasional. Sebaliknya, potensi budaya lokal dapat digunakan sebagai konteks